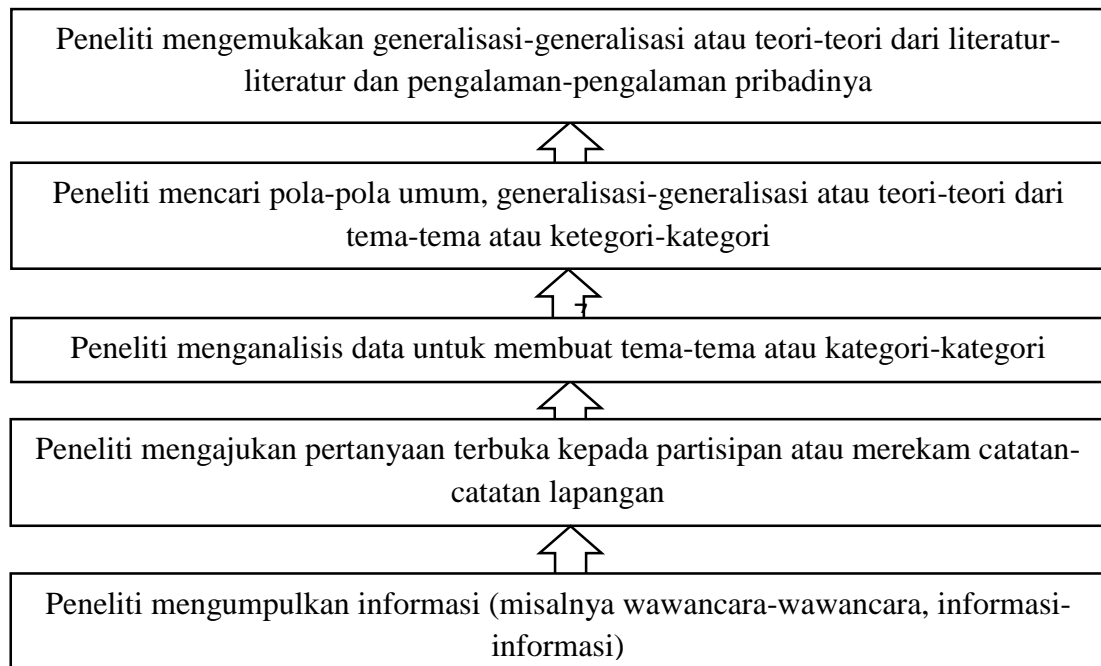


## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dinyatakan sebagai paradigma fenomenologis atau naturalistik. Pendekatan kualitatif dapat dikonstruksi sebagai satu strategi penelitian yang biasanya menekankan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data, serta menekankan pendekatan induktif untuk hubungan antara teori dan penelitian yang tekanannya pada penciptaan teori. Sebagaimana penjelasan dari gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 Logika Induktif dalam Penelitian Kualitatif

*Sumber: Creswell (2016, hlm. 88)*

Dalam pandangan dunia konstruktivis, strategi etnografis, dan metode observasi perilaku, penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Hal ini berarti mengidentifikasi suatu komunitas (culture-sharing), lalu meneliti bagaimana komunitas tersebut mengembangkan pola-pola perilaku yang berbeda dalam satu waktu (yaitu etnografi). Salah satu metode pengumpulan

data untuk strategi semacam ini adalah dengan mengobservasi perilaku para partisipan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka (Creswell, 2016, hlm. 24).

Lazarsfeld dan Rosenberg (dalam Silalahi, 2012, hlm. 77) mengungkapkan pengertian pendekatan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

Sependapat dengan Sugiyono, Musfiqon (2012, hlm. 70) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep naturalistik, yaitu apa yang terjadi di kancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima.

Menurut Merriam (dalam Patilima, 2011, hlm. 60) ada enam asumsi dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

- 1) Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk.
- 2) Peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
- 3) Peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain.
- 4) Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- 5) Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik prosedur, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
- 6) Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini tentunya dengan didasarkan oleh beberapa alasan. Alasan utama yakni karena penelitian ini bertujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Sebagaimana Creswell (dalam Patilima, 2011, hlm. 61) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti harus berusaha memahami fenomena sosial dengan

**Amanda Hariyanti Putri, 2018**

*IMPLEMENTASI PERAN MAJELIS BUDAYA DESA DALAM MEMBINA CIVIC VIRTUE WARGA NEGARA*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membandingkan, meniru, mengkatalogikan, dan mengelompokan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan.

Sedangkah hal-hal lainnya yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk memilih pendekatan kualitatif, yaitu:

- 1) Untuk memperjelas masalah yang dianggap masih samar-samar. Artinya peneliti ingin mengetahui sejauh mana urgensi permasalahan yang terjadi di Kabupaten Purwakarta, khususnya di Desa Nagrog mengenai sikap sosial masyarakat berkaitan dengan pembinaan *civic virtue* warga negara dengan melihat pada aspek peranan pemangku adat yaitu Majelis Budaya Desa di desa tersebut.
- 2) Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan individu maupun masyarakat. Artinya peneliti ingin melakukan pendalaman mengenai peranan Majelis Budaya Desa seperti yang tercantum dalam Peraturan Bupati No. 70.A tahun 2015 tentang Desa Berbudaya, apakah benar peranannya telah sesuai apa malah sebaliknya.
- 3) Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka diharapkan akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas terutama untuk menemukan jawaban bahwa Majelis Budaya Desa memiliki peranan yang sangat penting dalam membina *civic virtue* warga negara terkhusus di desa Nagrog, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode ini merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardalis (2003, hlm. 26) bahwa:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi

**Amanda Hariyanti Putri, 2018**

IMPLEMENTASI PERAN MAJELIS BUDAYA DESA DALAM MEMBINA CIVIC VIRTUE WARGA NEGARA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian semacam ini sering dilakukan oleh pejabat-pejabat guna mengambil kebijakan atau keputusan untuk melakukan tindakan-tindakan dalam melakukan tugasnya.

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, menilai gejala, dan menetapkan hubungan antara gejala-gejala yang ditemukan. Sehingga metode ini juga merupakan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. Ciri-ciri pokok metode deskriptif seperti dikemukakan Hadari (1993, hlm. 63) sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual
- 2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adekuat.

Digunakannya metode deskriptif ini berdasarkan pada asumsi bahwa penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan keterangan atau gambaran secara aktual dan faktual terhadap gejala sosial yang terjadi. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi peran Majelis Budaya Desa dalam membina *civic virtue* warga negara.

### 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

#### a. Partisipan Penelitian

Idrus (2009, hlm. 91) mengemukakan bahwa “subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah, data tentang variabel penelitian akan diamati”. Begitu pentingnya partisipan dalam sebuah penelitian, Muhajir (dalam Idrus, 2009, hlm. 92) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection*, yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu, dalam menentukan informan,

**Amanda Hariyanti Putri, 2018**

IMPLEMENTASI PERAN MAJELIS BUDAYA DESA DALAM MEMBINA CIVIC VIRTUE WARGA NEGARA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat digunakan model *snow ball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian. Hal ini yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas subjek bukanlah hal utama sehingga informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Muhajir, maka pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *criterion-based selection*. Sedangkan untuk menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan metode *sampling purpose (outpose or judgemental sampling)* yaitu pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus yang sebelumnya peneliti telah menentukan kriteria yang sesuai.

Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan atau biasa disebut subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Aparat Desa  
Kepala Desa : Iwan Setiawan
  - 2) Majelis Budaya Desa  
Ketua : Ajang Saputra
  - 3) Masyarakat Desa Nagrog
  - 4) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purwakarta  
Kepala Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan
- b. Tempat Penelitian

Nasution (2009, hlm. 49) mengemukakan “lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu, perilaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desa Nagrog, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.

### 3.3 Pengumpulan Data

Penggalan data penelitian dilakukan menggunakan teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Maka dari itu teknik pengumpulan merupakan bagian penting dalam menentukan hasil dari sebuah penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 308) bahwa:

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya:

### 3.3.1 Observasi

Abdurrahmat (2006, hlm. 104) mengemukakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Sedangkan menurut Musfiqon (2012, hlm. 120) berpendapat sebagai berikut :

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti bisa membawa *check list*, *rating scale*, atau catatan berkala sebagai instrumen observasi. Sehingga dalam kegiatan observasi ada pencatatan melalui check list yang telah disusun oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti akan menggunakan catatan berkala sebagai instrument dalam melakukan observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mengetahui hal yang memang diperlukan dari catatan-catatan penting yang ditulis pada saat melakukan observasi.

Selanjutnya Musfiqon (2012, hlm.191) membagi teknik observasi menjadi dua, yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi terbuka adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dan diketahui oleh orang yang diamati. Sedangkan observasi tertutup adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dimana orang yang diteliti tidak tahu kalau sedang diobservasi. Peneliti menjaga jarak dan tidak melakukan interaksi dengan yang diamati.

Penelitian ini menggunakan observasi terbuka. Model observasi ini termasuk ke dalam observasi partisipatif dengan menggunakan partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

### 3.3.2 Wawancara

**Amanda Hariyanti Putri, 2018**

IMPLEMENTASI PERAN MAJELIS BUDAYA DESA DALAM MEMBINA CIVIC VIRTUE WARGA NEGARA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawancara digunakan oleh peneliti dalam teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapat jawaban atau informasi yang didapatkan langsung dari sumbernya. Deddy (2010, hlm. 180) mengemukakan pengertian wawancara sebagai berikut:

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Sedangkan Estreberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 317) mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian wawancara sebagai berikut :

*“Interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 319) membagi wawancara menjadi beberapa macam, diantaranya :

1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam penelitian berupa waqancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

2) Wawancara semistruktur (*Semistrukture interciw*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebasa bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan macam-macam jenis wawancara di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara semistruktur. Sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka selain dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

### **3.3.3. Dokumentasi**

Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak (Mufiqon, 2012, hlm. 131). Selanjutnya Sugiyono (2015, hlm. 329) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian. Data-data tersebut seperti kondisi penduduk Desa Nagrog, potensi dan budaya yang dimiliki oleh Desa Nagrog, kinerja aparatur pemerintahan desa terkhusus pada Majelis Budaya Desa, serta sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Nagrog, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.

Masalah penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti harus dijawab dengan menggunakan data. Data tidak akan diperoleh tanpa kegiatan pengumpulan data terlebih dahulu dengan menggunakan alat atau instrumen pengumpulan data. Selain itu, pada prinsipnya meneliti adalah mengukur, oleh karena itu dibutuhkanlah alat ukur yang baik. Alat ukur dalam sebuah penelitian disebut dengan instrumen penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011, hlm. 178). Instrumen penelitian pada hakekatnya adalah untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data dan memperoleh data.



Sebagaimana yang dinyatakan sebelumnya bahwa penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 223) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalahnya, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Oleh karena itu, disamping peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian, peneliti juga menyiapkan beberapa instrument pendukung lain, diantaranya:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi ini dijadikan sebagai alat atau instrumen dalam penelitian, karena dengan menggunakan lembar observasi maka peneliti dapat mencatat hal penting yang dapat membantu peneliti dalam mengingat kegiatan ataupun peristiwa yang terjadi pada saat pengamatan berlangsung. Lembar observasi dan pengamatan langsung ini juga dapat digunakan sebagai pengecekan data (*Triangulasi Data*), sehingga data yang didapatkan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, serta bersifat akurat dan valid.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian.

### 3.4 Analisis Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dalam mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena dapat menentukan kualitas hasil penelitian.

Menurut Matthew (dalam Silalahi, 2012, hlm. 284) data kualitatif adalah sebagai berikut:

**Amanda Hariyanti Putri, 2018**

IMPLEMENTASI PERAN MAJELIS BUDAYA DESA DALAM MEMBINA CIVIC VIRTUE WARGA NEGARA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat alam lingkup pikiran.

Dalam penelitian kualitatif belum ada panduan dalam menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan. Maka dari itu, beberapa orang berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan pekerjaan yang sulit. Seperti pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) bahwa:

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Sparadley (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 335) menyatakan bahwa : *“Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the relation among parts, and realationship to the whole. Analysis is a search for pattens”*. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah mencari pola.

Sedangkan menurut Mufiqon (2012, hlm. 153) analisis data kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antarmasalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distruksturkan, disemantikan, dan disintesisikan agar memiliki makna yang utuh.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang

sifatnya sementara. Dengan mengacu pendapat di atas, maka analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Dalam proses penelitian di lapangan peneliti akan mendapatkan data. Data tersebut dikumpulkan kemudian dibuat rangkumannya sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu diidentifikasi berdasarkan kategori tertentu untuk dicari tema dan polanya berdasarkan rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 92) mengemukakan sebagai berikut:

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Data Display (Penyajian Data)

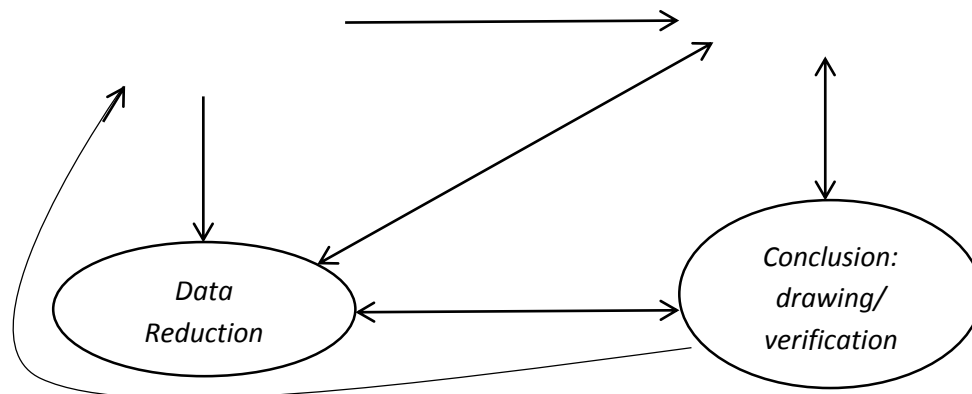
Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015, hlm. 341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative tex*”. Bahwa yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 345) menyatakan bahwa: “langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data  
collection

Data Display



Gambar 3.2 Analisis Data  
 Sumber: Miles and Huberman, 1992

Sugiyono mengemukakan (2015, hlm. 345) sebagai berikut:

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapang. Kesimpulan dalam penulisan kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.

Berdasarkan penelitian di atas, maka kesimpulan yang terdapat pada penelitian kualitatif mendapatkan dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama bahwa kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah dan kemungkinan yang kedua adalah sebaliknya dari kemungkinan yang pertama. Dalam tahap ini, peneliti akan menampilkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan dalam bentuk tabel sehingga mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun secara bagian-bagiannya.

Penelitian berangkat dari berbagai data. Dalam hasil penelitian haruslah memiliki derajat kepercayaan yang dilakukan dengan pengujian keabsahan data. Keabsahan yang dimaksud tersebut merupakan data-data yang diperoleh dari

**Amanda Hariyanti Putri, 2018**

IMPLEMENTASI PERAN MAJELIS BUDAYA DESA DALAM MEMBINA CIVIC VIRTUE WARGA NEGARA  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai narasumber yaitu berasal dari Ketua Majelis Budaya Desa, Kepala Desa, dan Kepala Dinas Perhubungan, Kebudayaan, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Sugiyono menyatakan tentang uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi ‘uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)’ (2012, hlm. 366). Sejalan dengan pendapat Sugiyono, Satori dan Aan (2012, hlm. 164) menyatakan bahwa ‘penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)’.

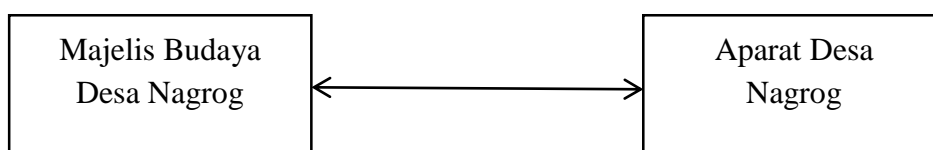
#### a. Validitas Internal (*Credibility*)

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, serta menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian yang ada. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 368) menyatakan bahwa ‘uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Dalam validitas internal ini peneliti berusaha melakukan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2015, hlm. 372) mengemukakan bahwa ‘triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu’. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh Ketua Majelis Budaya Desa Nagrog, Kepala Desa Nagrog, dan Kepala Dinas Perhubungan, Kebudayaan, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

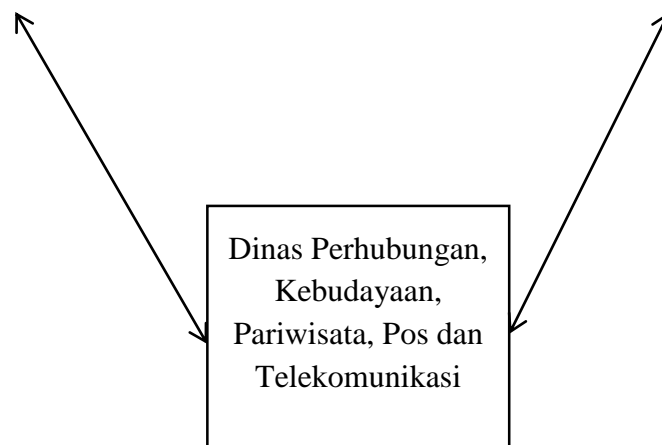
##### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.



**Amanda Hariyanti Putri, 2018**

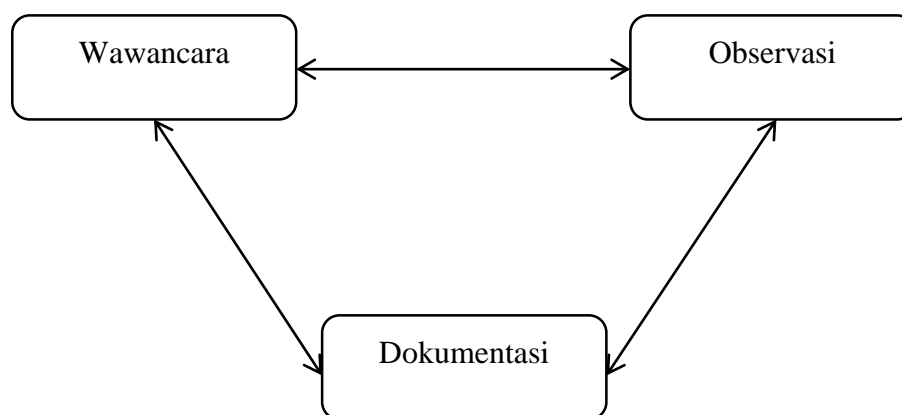
IMPLEMENTASI PERAN MAJELIS BUDAYA DESA DALAM MEMBINA CIVIC VIRTUE WARGA NEGARA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.3 Triangulasi dengan tiga sumber data  
*Sumber: Sugiyono, 2015, hlm. 372*

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Gambar 3.4 Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data  
*Sumber: Sugiyono, 2012, hlm. 372*

### b. Validitas eksternal (*transferability*)

Sugiyono (2015, hlm. 376) mengemukakan pendapatnya mengenai validitas eksternal sebagai berikut:

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut

**Amanda Hariyanti Putri, 2018**

IMPLEMENTASI PERAN MAJELIS BUDAYA DESA DALAM MEMBINA CIVIC VIRTUE WARGA NEGARA  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Hasil penelitian kualitatif ini, akan penulis buat dalam bentuk uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, penulis berharap bahwa pembaca akan dapat memahami hasil penelitian ini dengan mudah dan mendapatkan penjelasan yang seutuhnya.

c. Reliabilitas (*dependability*)

Berbicara mengenai reliabilitas, Sugiyono mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability* nya (Sugiyono, 2015, hlm. 377).

Sehubungan dengan uji reliabilitas, penulis melakukannya dengan cara bekerjasama dengan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari menentukan fokus permasalahan, penelitian lapangan, penentuan sumber data, melakukan analisis data, sampai membuat kesimpulan yang ditunjukkan oleh peneliti.

d. Objektivitas (*confirmability*)

*Confirmability* atau uji objektivitas penelitian merupakan uji terhadap hasil penelitian. Hal tersebut dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 377) sebagai berikut:

Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tapi hasilnya ada.

Berkaitan dengan Objektivitas (*confirmability*) peneliti menguji hasil penelitian yang ada dengan proses penelitian, serta melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian.